

OBJEKTIFIKASI CITRA PEREMPUAN DALAM TEKS FILM *SUSUK: KUTUKAN KECANTIKAN KARYA GINANTI RONA*

Dihyah Cholif Ash Habi

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
diyahcholif.21013@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan citra perempuan dalam teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan mimetik. Sumber data yang digunakan adalah teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona. Data penelitian berupa transkripsi film berupa monolog dan dialog antar tokoh yang terkait dengan masalah penelitian kemudian dianalisis menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf. Pengumpulan data melalui metode simak-catat. Hasil penelitian yang ditemukan ialah mitos kecantikan dalam teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* berupa Mitos Kecantikan dalam Lingkungan Kerja (1 data), Mitos Kecantikan dalam Kebudayaan (2 data), Mitos Kecantikan dalam Religi (3 data), Mitos Kecantikan dalam Seks (2 data), Mitos Kecantikan dalam Menahan Rasa Lapar (2 data), serta Mitos Kecantikan dalam Kekerasan (3 Data). Berdasarkan klasifikasi mitos kecantikan tersebut dapat ditemukan kaitannya dengan kehidupan masyarakat secara langsung, dibuktikan dengan sumber data berupa berita.

Kata Kunci: Objektifikasi, Citra, Perempuan, Mitos Kecantikan, Teks Film.

Abstract

*This research aims to describe the image of women in the film text *Susuk: The Curse of Beauty* by Ginanti Rona. This research is a qualitative research with a mimetic approach. The data source used is the text of the movie *Susuk: The Curse of Beauty* by Ginanti Rona. The research data is in the form of film transcriptions in the form of monologues and dialogues between characters related to the research problem and then analyzed using Naomi Wolf's beauty myth theory. Data collection through the method of simak-catat. The results of the study found that the beauty myth in the film text *Susuk: The Curse of Beauty* in the form of Beauty Myths in the Work Environment (1 data), Beauty Myths in Culture (2 data), Beauty Myths in Religion (3 data), Beauty Myths in Sex (2 data), Beauty Myths in Enduring Hunger (2 data), and Beauty Myths in Violence (3 Data). Based on the classification of beauty myths, it can be found that they are directly related to people's lives, proven by the data source in the form of news.*

Keywords: Objectification, Image, Woman, beauty myths, Film Texts.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah seni yang diciptakan penulis atau pengarang sebagai gambaran kehidupan bermasyarakat. Pengarang akan menggunakan imajinatif serta perasan dalam menciptakan sebuah karya sastra. Meskipun hanya imajinatif pengarang, namun ada pengaruh realitas serta kenyataan dalam kehidupan pengarang sebagai makhluk sosial. Seperti yang dikatakan oleh Chatman (1990:23) bahwa Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata yang terinspirasi oleh gagasan-gagasan tentang lingkungan sekitar serta pengalaman pribadi pengarangnya. Maka tidak heran apabila banyak karya sastra yang sama persis dengan kejadian nyata.

Sedangkan film adalah sebuah karya seni dan budaya yang memiliki nilai manfaat dan bertujuan untuk memberikan hiburan serta kepuasan batin bagi penontonnya. Melalui alur cerita yang disajikan, penonton digiring untuk merasakan dan memahami berbagai persoalan hidup yang sengaja dihadirkan oleh pembuat film (Nurgiyantoro, 2005:40). Dengan demikian, film dapat dijadikan hiburan, namun penonton juga dapatkan pelajaran yang bisa dipetik ketika menonton sebuah film. Sedangkan menurut Pratista (2017:3) film merupakan kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar dengan harapan dapat direima oleh penonton. Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh aspek naratif dan aspek sinematik. Pratista juga mengatakan bahwa film dapat dibagi menjadi

dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik yang membentuk keseluruhan pengalaman visual dan cerita bagi penontonnya.

Sastra dan film memiliki hubungan erat dari waktu ke waktu. Sastra sering memberikan inspirasi bagi film, baik melalui adaptasi langsung maupun dengan mengadopsi tema dan konsepnya. Karya sastra klasik seperti novel, cerpen, dan drama menjadi sumber berharga bagi para pembuat film untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menyampaikannya melalui media visual. Menurut Kasih (2023:1) Kajian sastra dalam dunia film dinilai penting karena dapat menambah dimensi baru dalam narasi, dengan mengadaptasi karya sastra, film mampu menyuguhkan cerita dengan karakter yang lebih dalam, konflik yang kompleks dan tema yang bermakna.

Film *Susuk: Kutukan Kecantikan* disutradarai oleh Ginanti Rona. Ginanti Rona adalah seorang sutradara film. Berawal dari asisten sutradara dalam film *Rumah Dara* dan *The Raid*, lalu debut menjadi sutradara dalam film berjudul *Midnight Show*. Salah satu film yang pernah digarap sebelumnya adalah *Qorin*, film genre horor dengan latar belakang pondok pesantren yang rilis tahun 2022. Sedangkan film *Susuk: Kutukan Kecantikan* dirilis pada tahun 2023. Film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona ini menyampaikan permasalahan mengenai citra perempuan yang berhubungan dengan tubuh mereka di masyarakat. Masalah yang diangkat dalam film ini merupakan masalah yang kental dan sering terjadi di masyarakat, yakni susuk. Susuk sendiri merupakan benda asing yang dimasukkan ke dalam tubuh dengan cara dan tujuan tertentu yang melibatkan ilmu hitam (Asaari, 2017:72). Hal ini juga dipercaya dapat meningkatkan kecantikan pada penggunanya.

Fenomena penggunaan susuk kecantikan di Indonesia berkaitan dengan citra tubuh perempuan yang menjadikan perempuan dipandang sebagai objek yang tubuhnya layak dijadikan bahan tontonan dan perbincangan. Hal inilah yang mendorong perempuan berupaya membentuk tubuh ideal seperti yang ditampilkan dalam iklan atau media sosial, bahkan dengan berbagai cara, termasuk penggunaan susuk. Peneliti mencermati fenomena yang terjadi di masyarakat, di mana perempuan menghadapi masalah dengan citra tubuhnya dalam usaha untuk mencapai bentuk tubuh ideal seperti yang sering ditampilkan di media.

Fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai objektifikasi. Objektifikasi sendiri kerap dialami oleh kaum Perempuan. Seperti halnya di media, banyak sekali perempuan ditampilkan dengan pakaian minim, dengan menampilkan bagian-bagian tertentu seperti dada, atau bahkan hampir telanjang. Terlepas dari preferensi individu perempuan, tindakan yang mengganggu seseorang seperti melihat atau bahkan merendahkan tidak dapat diterima.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena citra perempuan di masyarakat melalui teks film, maka penelitian ini akan dikaji menggunakan teori mitos

kecantikan Naomi Wolf sebagai bahan kajian utama untuk mengkaji citra perempuan pengguna susuk yang dikisahkan dalam teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona. Citra perempuan dalam teks film tersebut merupakan representasi kehidupan masyarakat melalui pandangan para tokoh yang berinteraksi di dalamnya.

Dari permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka digunakanlah teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* sebagai sumber data dan teori mitos kecantikan oleh Naomi Wolf sebagai kajian untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam buku *Myth Of Beauty*, Wolf berpendapat bahwa “mitos kecantikan menyatakan bahwa kualitas yang disebut “cantik” itu benar-benar ada secara objektif dan universal (Wolf, 2002:28-29)”. Ia menyatakan bahwa perempuan pasti menginginkan kecantikan, dan laki-laki pasti ingin memiliki perempuan yang cantik. Naomi Wolf membagi mitos kecantikan menjadi enam aspek utama yakni (1) Mitos Kecantikan dalam Lingkungan Kerja, (2) Mitos Kecantikan dalam Kebudayaan, (3) Mitos Kecantikan dalam Religi, (4) Mitos Kecantikan dalam Seks, (5) Mitos Kecantikan dalam Menahan Rasa Lapar, dan (6) Mitos Kecantikan dalam Kekerasan.

Aspek pertama yakni Mitos Kecantikan dalam Lingkungan Kerja. PBQ (*Professional Beauty Qualification*) menjadi salah satu standar atau patokan dalam dunia kerja, hal ini yang menjadikan para perempuan memiliki gambaran bahwa mitos kecantikan adalah memiliki tubuh langsing, berkulit putih layaknya model yang terpampang di majalah, film, dan sosial media. PBQ telah diterapkan secara luas terhadap perempuan di dunia kerja, pada era sekarang PBQ dijadikan syarat bagi perempuan untuk memasuki lingkungan kerja dan proses promosi kerja. Karena yang menjadi persyaratannya ialah klaim bahwa PBQ merupakan sesuatu yang memang dituntut ada agar seseorang dapat melakukan pekerjaan sesuatu (Wolf, 2002:57). Hal ini *relate* di era seperti sekarang, di mana ada istilah *beauty privilege*, yang memungkinkan orang-orang yang memiliki “kecantikan” mendapatkan perlakuan berbeda di masyarakat. Aspek kedua yakni Mitos Kecantikan dalam Kebudayaan. Setiap negara memiliki kebudayaan yang unik, dan setiap budaya memiliki pandangan khusus tentang kecantikan perempuan. Konsep kecantikan seringkali terkait erat dengan kebudayaan. Di Indonesia sendiri setiap daerah memiliki definisi cantik yang berbeda-beda, Indonesia memiliki banyak suku dan budaya, kekayaan alamnya pun beranekaragam, karakteristik dan kecantikan antar satu suku dengan suku lain pun juga beraneka ragam. hal ini sejalan dengan pendapat Wolf, menurut Wolf “Kebudayaan menciptakan stereotip-stereotip perempuan agar sesuai dengan mitos (Wolf, 2002:117). Pola ini yang mengabaikan posisi perempuan sebagai individu, meluas mulai dari kebudayaan tinggi, hingga mitologi populer.

Wolf (2002:115-116) juga mengatakan Laki-laki terus memandang perempuan. perempuan menonton diri mereka yang dipandang laki-laki. Hal ini tidak hanya menentukan relasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga relasi antara mereka sendiri. Terlebih lagi di era yang serba digital seperti sekarang, banyak sekali ‘referensi’ perempuan cantik terpampang di majalah, film, dan sosial media. Jadi, definisi ‘cantik’ sekarang juga sudah berubah, semua sudah menjadi sama, yakni yang digambarkan di media-media, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Wolf “perempuan dipengaruhi secara mendalam oleh apa yang dikatakan majalah pada mereka (Wolf, 2002:137)”. Aspek ketiga yakni Mitos Kecantikan dalam Religi. Wolf (2002:165) mengatakan bahwa majalah-majalah perempuan menyampaikan mitos kecantikan sebagai kidung dari agama baru, dengan membaca majalah-majalah tersebut perempuan ikut ambil bagian dalam upaya penciptaan kembali sebuah sistem kepercayaan yang sama kuatnya dengan semua gereja. Menurut Wolf, ritus kecantikan adalah kumpulan menarik dari berbagai macam pemujaan dan religi. Sebagaimana berlangsungnya ritual religi, ritus kecantikan, tampak lebih hidup dan responsif terhadap perubahan kebutuhan spiritual dari anggota perkumpulannya dibandingkan kebanyakan ritus lainnya (Wolf, 2002:168-169). Wolf juga mengatakan bahwa ritus kecantikan berhasil mengasingkan perempuan dengan baik, karena ada fenomena yang belum dikenal secara luas, yakni bahwa para pengikut ritus terjebak dalam sesuatu yang lebih serius ketimbang sekadar fesyen dan lebih punya implikasi sosial ketimbang distorsi personal terhadap citra diri (Wolf, 2002:170). Hal ini membuat para perempuan mempercayai ritus kecantikan sebagai kepercayaan lain dalam dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolf yang mengatakan bahwa “kecantikan adalah surga atau bukti keanggunan. Lapisan lemak atau gumpalan lemak di tubuh adalah jiwanya, dan “wajah yang jelek” berarti neraka” (Wolf, 2002:188). Oleh karena itu perempuan harus membuat kecantikan mereka bersinar meskipun di dalam atau di luar ruangan. Maka tidak heran apabila di dalam tas perempuan pasti banyak alat-alat *make up* agar para perempuan bisa menjaga kecantikannya di segala situasi dan kondisi. Perempuan memiliki ketakutan yang terbentuk dalam dirinya sendiri. Semakin bertambahnya umur perempuan dan kelebihan lemak menjadi salah satu masalah yang mendasar pada diri perempuan yang meyakini adanya ritus kecantikan. Seperti yang dikatakan oleh Wolf (2002:236) terkadang para perempuan menolak kesenangan yang ada pada makanan. Mereka menghindari makan di luar rumah, membatasi kehidupan sosial mereka, dan memilik ke luar dari situasi yang memungkinkan mereka menunjukkan wajah yang tertarik. Aspek keempat yakni Mitos

Kecantikan dalam Seks. Secara teknis, organ seksual perempuan sering kali menjadi hal yang dihindari atau dianggap tabu dalam banyak agama. Dorongan seksual juga merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat. Contohnya, majalah-majalah perempuan yang ada di pasaran seringkali memengaruhi pandangan kita tentang seksualitas. Secara tidak langsung, hal ini juga berkontribusi pada munculnya majalah-majalah pornografi yang fokus pada aspek seksual perempuan. Wolf mengatakan bahwa “Rasa bersalah yang berkaitan dengan persoalan religius telah menekan seksualitas perempuan.” (Wolf, 2002:253). Majalah-majalah yang menampilkan perempuan sebagai sampul sering kali menyajikan gambaran tentang kecantikan sebagai sesuatu yang sangat penting. Ini menyampaikan pesan bahwa, meskipun seorang perempuan mungkin memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya, kecantikan tetap dianggap sebagai kunci utama untuk mendapatkan perhatian seksual. Dalam konteks majalah pornografi, hal ini menunjukkan betapa besar tekanan untuk memenuhi standar kecantikan demi mendapatkan pengakuan atau akses terhadap seksualitas. Dalam majalah pornografi, perempuan seringkali terpengaruh oleh pandangan bahwa kecantikan mereka berkaitan erat dengan seksualitas, sama seperti model-model yang dilihatkan di majalah-majalah. Wolf berpendapat bahwa “Pornografi kecantikan adalah hal yang berguna untuk mencegah kemungkinan perubahan tersebut: ketika pornografi kecantikan ditunjukkan kepada laki-laki, maka berpengaruhnya adalah membuat mereka tetap dapat menemukan kedamaian dalam cinta seksual” (Wolf, 2002:232). Dalam mitos kecantikan yang mengaitkan citra cantik perempuan dengan seksualitas sebagai ukuran kesempurnaan, perempuan sering merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan yang dianggap ideal. Jika seorang perempuan tidak memperhatikan seksualitasnya atau merasa tidak memenuhi standar kecantikan, dia mungkin merasa kurang berharga. Dampak negatif dari pandangan ini terlihat dalam cara berpikir yang menekankan seksualitas sebagai penentu nilai perempuan, yang pada gilirannya bisa merendahkan harga diri perempuan di masyarakat. Aspek kelima yakni Mitos Kecantikan dalam Menahan Rasa Lapar. Rasa lapar adalah hal yang lumrah bagi manusia pada umumnya, semua manusia bisa merasakan lapar, namun bagi beberapa orang bisa atau secara terpaksa menahan rasa lapar karena memiliki alasan, salah satunya adalah masalah berat badan dan kecantikan, dan khususnya perempuan, para perempuan menganggap memiliki badan yang tidak seperti gambar-gambar pada sampul majalah adalah tidak cantik, mereka ingin memiliki tubuh seperti yang tergambar pada majalah-majalah kecantikan dan laki-laki juga suka dengan perempuan yang memiliki tubuh seperti model di

majalah-majalah. Seperti menurut Wolf dalam tradisi seniman lelaki di barat, gerak perempuan yang natural adalah kecantikan mereka, termasuk representasi perempuan telanjang yang bersukaria dalam kemampuan reproduksi perempuan yang hebat (Wolf, 2002:361). Lemak adalah hal yang sifatnya seksual dalam sosok tubuh perempuan. Maka dari itu pertanyaan terkait berat badan juga menjadi hal yang sensitif terhadap perempuan. Oleh sebab itulah kata 'Diet' menjadi populer di kalangan perempuan modern, banyak perempuan yang melakukan segala macam diet, mulai dari diet untuk pemula hingga diet *extreme* untuk mendapat badan yang ideal. Bahkan sekelompok *elite* perempuan yang tubuhnya digunakan untuk menghasilkan iron maiden sering kali menjangkiti dirinya sendiri dengan penyakit tertentu untuk bisa mendapatkan tubuh ideal tersebut (Wolf, 2002:364). Hal ini sejalan dengan pendapat Wolf yang mengatakan bahwa tubuh yang kurus dan aktivitas diet mulai menjadi kecemasan perempuan ketika perempuan barat menerima hak mengikuti pemilihan umum sekitar tahun 1920-an (Wolf, 2002:362). Dan tradisi tersebut masih berjalan sampai hari ini, bahkan beberapa perempuan akan merasa bersalah apabila makan terlalu banyak. Perempuan modern sudah terpengaruh oleh mitos kecantikan, sampai-sampai beberapa perempuan lebih memilih kehilangan sepuluh hingga lima belas *pound* ketimbang mendapatkan keberhasilan di lingkungan kerja atau berhasil dalam urusan cinta. Mengurangi berat badan adalah tujuan yang paling diinginkan (Wolf, 2002:365). Karena perempuan merasa bersalah atas fenomena kegemukan perempuan, karena kita mengetahui secara implisit bahwa di bawah mitos tersebut, tubuh perempuan bukanlah tubuh perempuan itu sendiri, melainkan tubuh masyarakat. Wolf (2002:368) juga menambahkan bahwa tubuh yang kurus bukanlah estetika yang sifatnya privasi, melainkan keinginan perempuan untuk mendapatkan pengakuan sosial yang dituntut oleh masyarakat. Aspek keenam yakni Mitos Kecantikan dalam Kekerasan. Mitos kecantikan sangat memengaruhi perempuan, segala upaya dilakukan agar mitos kecantikan dapat tercapai. Dan terkadang beberapa usaha membuat perempuan sakit entah secara fisik maupun mental. Seperti rasa lapar, rasa lapar merupakan salah satu usaha untuk mencapai mitos kecantikan, seperti yang dikatakan Wolf, rasa lapar membuat tubuh perempuan menyakiti mereka, penelitian yang dilakukan kepada para pelaku diet menunjukkan bahwa kekerasan telah muncul, sekali mereka mulai menjalankan aktivitas diet tersebut. Bedah kosmetik adalah spesialisasi "medis" yang perkembangannya paling pesat (Wolf, 2002:433). Selain rasa lapar, mitos kecantikan juga mempengaruhi pemikiran perempuan untuk memiliki tubuh yang diinginkan, oleh sebab itu muncul istilah operasi kecantikan, hal ini juga menjadi

salah satu jalan untuk mencapai mitos kecantikan yang diinginkan oleh perempuan. Bedah kosmetik memproses tubuh perempuan yang diciptakan oleh perempuan sendiri, memperbaiki atau memoles mayoritas besar bagian-bagian tubuh para pasiennya, menjadi perempuan yang dikreasikan (Wolf, 2002:437). Seperti yang kita ketahui bersama bahwa operasi plastik masih menjadi kata yang populer di era modern seperti sekarang ini. Mitos kecantikan tidak hanya membuat perempuan sakit secara fisik, melainkan sakit secara mental. Attie dan Brooks-Gunn dalam *Gender and Stress* menyatakan bahwa aktivitas diet adalah salah satu dari beberapa faktor yang mengandung resiko medis paling banyak, menurunkan sistem kekebalan tubuh dan ikut memberi kontribusi dalam terjangkitnya tekanan darah tinggi, penyakit jantung dan angka kematian yang semakin tinggi karena kanker (Wolf, 2002:457). Terkadang, media seperti majalah kecantikan serta rasa ingin menjadi lebih cantik diantara perempuan lain yang muncul dalam diri perempuan menjadi penyebab tumbuhnya keinginan perempuan melakukan operasi yang menyakitkan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan dengan penelitian ini melalui penerapan teori mitos kecantikan Naomi Wolf sebagai teori analisis utama. Pertama, terdapat penelitian oleh Felayati, S. A., Sentana, Y. M., & Sulisty, C. (2023) yang meneliti mitos kecantikan pada tokoh Nami dalam narasi komik *One Piece*. Selanjutnya ada penelitian oleh Hajjah (2022) yang menganalisis naskah lakon *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza menggunakan perspektif Naomi Wolf. Selanjutnya ada penelitian Muayyanah, F., Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2022) yang membahas mengenai mitos kecantikan pada film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan pada pendekatan teoritis, namun terdapat perbedaan pada objek kajian. Penelitian ini menggunakan teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona sebagai sumber data yang menambah kontribusi dalam pengembangan kajian mitos kecantikan pada film khususnya pada film horor.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berdasarkan narasi dan deskripsi data, seperti pendapat Denzin & Lincoln (2011) yang mengatakan penelitian kualitatif dominan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada angka. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan mimetik yang menghubungkan antara karya sastra dengan kehidupan nyata/realitas. Pendekatan mimetik ini merupakan perspektif bahwa karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan asli manusia yang digambarkan ulang dengan berbagai versi oleh penciptanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Simak-catat. Menurut Sudaryanto dalam (Faruk, 2012:24) simak catat adalah metode efektif untuk memperoleh data verbal dengan cara mendengarkan sumber data, mencatat informasi, dan menyusunnya menjadi transkrip teks film. Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dengan menonton serta mencermati film *Susuk: Kutukan Kecantikan* secara berulang. Setelah itu mentranskrip film *Susuk: Kutukan Kecantikan* dalam bentuk dokumen untuk mempermudah peneliti menemukan rumusan masalah penelitian. Kemudian, menyeleksi dan mengklasifikasi data yang sudah terkumpul sesuai dengan rumusan masalah. Tahap akhir dari analisis ini adalah Menyusun simulant dari keseluruhan hasil temuan guna memperoleh gambaran utuh mengenai mitos kecantikan menurut Naomi Wolf dalam film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* dianalisis menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf untuk menngungkap objektifikasi perempuan yang terdapat dalam teks film. Dalam bagian pembahasan ini, aspek mitos kecantikan terdiri dari Mitos Kecantikan dalam Lingkungan Kerja, Mitos Kecantikan dalam Kebudayaan, Mitos Kecantikan dalam Religi, Mitos Kecantikan dalam Seks, Mitos Kecantikan dalam Menahan Rasa lapar, dan Mitos Kecantikan dalam Kekerasan akan dideskripsikan pada teks film. Setelah itu, pembahasan akan dilanjutkan dengan pemaparan pandangan masyarakat mengenai citra perempuan dalam teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti rona berupa artikel berita yang sesuai dengan adegan film yang sudah terklasifikasi sesuai dengan teori mitos kecantikan Naomi Wolf.

1. Mitos Kecantikan dalam Lingkungan Kerja

Mitos Kecantikan dalam Lingkungan Kerja pada teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona terdapat satu data. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut. SKK/LK menit ke 01:26:11 – 01:26:24. Data tersebut berupa PBQ yang mempengaruhi tokoh Laras di mana Laras yang sedang berdiri di depan cermin dengan handuk kimono berwarna putih, Laras merupakan Seorang PSK yang hendak menemui seseorang (pelanggannya) tengah bersiap-siap, mulai dari mandi hingga *make up*. PBQ (*Professional Beauty Qualification*) menjadi salah satu standar atau patokan dalam dunia kerja telah memengaruhi Laras. Apalagi untuk sekelas PSK, Cantik, tubuh langsing, berkulit putih merupakan aspek penting yang harus dimiliki. Karena, mungkin laki-laki, sebagai ‘pelanggannya’ memiliki gambaran

“Cantik” adalah model yang terpampang di majalah, film, dan sosial media. Adegan tersebut sejalan dengan fenomena yang ada di masyarakat, di mana beberapa perusahaan di Indonesia masih mencantumkan mitos kecantikan dalam dunia pekerjaan. Bahkan berpenampilan menarik beberapa kali membuat para perempuan ragu untuk melamar pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari entrepreneur yang berjudul ‘Syarat Penampilan Menarik dalam Lowongan Pekerjaan Bikin perempuan Ragu Melamar’. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa adanya kesenjangan dalam hal lowongan pekerjaan, di mana beberapa perusahaan di Indonesia masih mencantumkan mitos kecantikan dalam dunia pekerjaan. Berpenampilan menarik beberapa kali membuat para perempuan ragu untuk melamar pekerjaan. Dalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa beberapa kandidat menerima kritik dan komentar yang berhubungan dengan penampilan mereka, khususnya ketika dalam wawancara kerja.

2. Mitos Kecantikan dalam Kebudayaan

Mitos Kecantikan dalam Kebudayaan pada teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona terdapat dua data. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut. (1) SKK/KB menit ke 1:58-2:00. Data pertama menunjukkan Ayu yang tengah fokus merias pengantin. Dalam adegan tersebut juga menampilkan perempuan yang mengenakan kebaya warna ungu dengan rambut yang di sanggul khas orang-orang ketika menikah. Hal tersebut sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang harus/mesti dilakukan karena sudah menjadi warisan dari kakek neneknya. Begitu juga tampil cantik dan sopan ketika keluar rumah, hal ini juga sudah menjadi budaya atau peraturan tidak tertulis di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari Detik yang berjudul ‘Mengenal Paes Pernikahan Adat Jawa Beserta Corak dan Maknanya’. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa riasan pengantin atau biasa disebut paes merupakan salah satu elemen penting dalam pernikahan, khususnya adat Jawa. Karena elemen tersebut juga memiliki makna filosofis yang mengandung doa dan harapan bagi kedua mempelai.

(2) SKK/KB menit ke 2:01-2:10. Data kedua masih menunjukkan Ayu yang tengah fokus merias. Data tersebut menunjukkan mitos kecantikan melalui kebudayaan. Seperti pada aspek sebelumnya, di mana PBQ (*Professional Beauty Qualification*) sudah menjadi patokan dalam dunia kerja ditambah dengan sosial media yang juga ikut andil dalam kehidupan masyarakat. Mau tidak mau, hal-hal yang ada di media sosial sudah bercampur bahkan menjadi bagian dari

budaya, dan konsekuensinya adalah masyarakat mempercayai serta mengikuti apa yang ada di dalamnya, seperti yang dikatakan Wolf “Kebudayaan menciptakan stereotip-stereotip perempuan agar sesuai dengan mitos.” Jadi, di zaman sekarang, definisi cantik menjadi sama, yakni apa yang digambarkan di media-media. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari RRI yang berjudul ‘Mengapa Sebagian Wanita Tidak percaya Diri Tanpa Makeup?’. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa *make up* atau merias diri sebelum kerja sudah menjadi budaya bagi beberapa perempuan di Indonesia. Dalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa sekitar 1,5% perempuan masih merasa hanya bisa tampil cantik jika menggunakan *make up*. Hal tersebut juga didasari oleh beberapa faktor, antara lain Kekhawatiran kondisi kulit, pengaruh media dan standar kecantikan, tekanan sosial dan budaya, kebiasaan dan ketergantungan, hingga pergeseran tren kecantikan. Oleh karena itu, *make up* atau merias diri merupakan hal penting bagi beberapa orang, terutama perempuan.

3. Mitos Kecantikan dalam Religi

Mitos Kecantikan dalam Religi pada teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona terdapat tiga data. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut. (1) SKK/RG menit ke 3:24-3:43. Data pertama menunjukkan Laras merias diri sebelum berangkat kerja atau keluar rumah. Hal tersebut karena Laras terpengaruh oleh PBQ (*Professional Beauty Qualification*) yang di mana sudah menjadi standar dalam dunia kerja. Kepercayaan tersebut sudah dipercaya atau dianut oleh beberapa perempuan, termasuk Laras. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari RRI yang berjudul ‘Mengapa Sebagian Wanita Tidak percaya Diri Tanpa Makeup?’. Dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perempuan tidak percaya diri jika tanpa *make up*. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah (1) khawatir akan kondisi kulit, (2) pengaruh media dan standar kecantikan, (3) tekanan sosial dan budaya, (4) kebiasaan dan ketergantungan, serta (5) pergeseran tren kecantikan. Hal tersebut menunjukkan apabila perempuan Indonesia merasa bahwa *makeup* merupakan hal yang sangat penting. Fenomena tersebut sudah menjadi kebiasaan bahkan budaya bagi perempuan untuk tampil cantik dimanapun ia berada. Dalam beberapa budaya, perempuan diharap mampu untuk selalu tampil cantik dan menarik. *Make up* sering dianggap sebagai simbol perawatan diri dan keseriusan dalam berpenampilan.

(2) SKK/RG menit ke 11:41-13-17. Data kedua menunjukkan Arman yang menyuruh Ayu untuk

memikirkan rencana lain (alternatif) untuk Laras kedepannya, karena kondisi keuangan Ayu yang semakin menipis, pada awalnya Ayu menolak saran Arman yang menyuruhnya untuk membawa Laras ke kampung dan diobati secara tradisional atau ‘orang pintar’. Sikap Arman menunjukkan mitos kecantikan dalam religi, di mana dirinya masih mempercayai hal-hal mistis karena melihat keadaan Laras yang berhubungan dengan hal-hal tersebut. Kepercayaan tersebut melahirkan orang-orang yang dipercaya ‘bisa’ atau ‘ahli’ dalam bidang tersebut, seperti halnya menurut Wolf yang mengatakan ritus kecantikan menciptakan dokter bedah sebagai seniman terbesar, seorang pencipta yang lebih ahli dibandingkan tubuh maternal. Karena pada dasarnya, sebuah kepercayaan dapat tumbuh karena lingkungan atau masyarakat di sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari Mojok yang berjudul ‘Alasan Masyarakat Indonesia Lebih Pilih Pengobatan Alternatif daripada Pengobatan Medis’. Dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih percaya pada pengobatan alternatif daripada pengobatan medis. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya (1) Tingkat ekonomi yang masih rendah, (2) Tingkat pendidikan yang masih rendah, (3) stigma rumah sakit yang jelek, (4) Testimoni dari pasien pengobatan alternatif yang sembuh. Hal tersebut menunjukkan apabila pengobatan alternatif masih sangat relevan dan menjadi pilihan oleh sebagian orang di Indonesia. Fenomena tersebut juga digambarkan dalam film, di mana tokoh Arman yang masih percaya dengan adanya pengobatan alternatif, memberikan saran untuk pengobatan alternatif kepada Laras.

(3) SKK/RG menit ke 57:08-57:45. Data ketiga menunjukkan warga/masyarakat menyuruh Ayu untuk membawa Laras ke ustad saja, tidak usah dibawa ke dukun, karena kepercayaan yang dianut dan dipahami oleh masyarakat adalah Ustad merupakan orang yang tepat untuk mengobati hal-hal yang berbau dengan mistis, karena hal tersebut merupakan kebenaran yang dipercaya oleh masyarakat, dan menganggap hal yang dilakukan oleh Ayu merupakan tindakan yang salah. Hal ini bisa diselaraskan dengan pendapat Wolf yang mengatakan “kecantikan adalah surga atau bukti keanggunan. Lapisan lemak atau hitungan gumpalan lemak di tubuh adalah jiwanya, dan “wajah yang jelek” berarti neraka”. Seperti halnya para perempuan yang mempercayai ritus kecantikan sebagai kepercayaan lain dalam dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari Cirebon Online yang berjudul ‘Ustadz Ujang Bustomi Gelar Pengobatan Gratis Ajak

Masyarakat “Dukung BerIMAN Pada Pilkada 27 Nopember 2024”. Dalam artikel tersebut menunjukkan fenomena pengobatan gratis yang diadakan oleh salah satu pemuka agama yakni Ustadz Ujang Bustomi. Namun, pengobatan tersebut merupakan pengobatan alternatif. Hal ini terbukti jika masih ada atau bahkan banyak dari masyarakat yang percaya akan pengobatan alternatif yang dilakukan oleh Ustadz atau pemuka agama. Dalam foto artikel tersebut juga terdapat banner yang bertuliskan ‘Ruqyah Massal dan Pengobatan Alternatif’. Melalui adegan dan berita tersebut dapat ditemukan bahwa mitos kecantikan dalam religi benar ada di masyarakat. Fenomena tersebut juga digambarkan dalam film, di mana beberapa warga masih memiliki kepercayaan bahwa susuk, dukun merupakan hal syirik karena menyekutukan Allah. Mereka mengatakan lebih baik di bawa ke ustad atau pemuka agama yang sudah terbukti baik menurut mereka.

4. Mitos Kecantikan dalam Seks

Mitos Kecantikan dalam Seks pada teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona terdapat dua data. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut. (1) SKK/SK menit ke 5:15-5:34. Data pertama menunjukkan Laras yang baru masuk kedalam hotel, dimana ia memiliki janji dengan Desmond. Ketika berjalan melewati beberapa orang yang rata-rata laki-laki, membuat orang-orang tersebut menoleh kearah Laras, matanya mengikuti kemana Laras berjalan. Sampai-sampai beberapa dari mereka tidak fokus dengan apa yang dikerjakan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolf yang mengatakan bahwa tubuh perempuan bukanlah tubuh perempuan itu sendiri, melainkan tubuh milik masyarakat, karena memang laki-laki senang melihat tubuh perempuan, sedangkan perempuan senang dirinya dilihat oleh laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari Tribunnews Bogor yang berjudul ‘Waspada! Fenomena Akhwat Hunter! Jadikan Wanita Berjilbab Hingga Bercadar Sebagai Bahan ‘Fantasi’’. Dalam artikel tersebut menunjukkan fenomena perempuan yang kerap dijadikan bahan ‘fantasi’ oleh sebagian laki-laki, hal tersebut berupa screenshot foto perempuan yang pernah di upload di sosial media pribadinya. Dalam berita tersebut memperlihatkan chat dari oknum kepada korban, ia mengatakan sudah menyimpan beberapa foto korban, di dapat ketika korban mengunggah status atau story. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan kerap mengalami kekerasan berbasis online.

(2) SKK/SK menit ke 57:46-57:59. Data kedua menunjukkan Ayu yang pergi ke pasar, semua orang bergunjing tentangnya, tidak secara halus dan diam-diam, namun secara terang-terangan, yang mengakibatkan Ayu tidak kuat mendengar cemooh dari orang-orang yang ada di pasar, maka dari itu ia ingin segera pergi dari pasar dan pulang. Ketika ia berjalan keluar pasar, dan melewati beberapa orang termasuk Seno dengan komplotannya, semua memandang kearahnya, termasuk Seno, mata Seno terus mengikuti tubuh Ayu berada, bahkan sampai hilang dari pandangannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa perempuan selalu jadi bahan tontonan, apalagi jika perempuan tersebut melakukan kesalahan, seperti yang dialami oleh Ayu. Perempuan berkaitan erat dengan seksualitas. Menurut Wolf, laki-laki suka memandang perempuan, perempuan suka tubuhnya dipandang oleh laki-laki. Oleh karena itu muncul majalah pornografi, di mana majalah tersebut menampilkan fantasi liar yang berhubungan dengan tubuh perempuan. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari Suara yang berjudul ‘Wanita Pakai Bikini di Pantai Jadi Tontonan Bocil, Publik Debat Panas’. Dalam artikel tersebut menunjukkan fenomena perempuan yang menjadi bahan tontonan, banyak pengunjung, termasuk anak kecil melihat ke arahnya ketika mengenakan bikini. Hal tersebut sampai menjadi perdebatan, ada yang mengatakan bahwa perempuan tersebut salah tempat, namun ada juga yang membela dengan mengatakan sah-sah saja apabila mengenakan bikini di pantai. Melalui adegan dan berita tersebut dapat ditemukan bahwa mitos kecantikan dalam seks benar ada di masyarakat.

5. Mitos Kecantikan dalam Menahan Rasa Lapar

Mitos Kecantikan dalam Menahan Rasa Lapar pada teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona terdapat dua data. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut. (1) SKK/RL menit ke 3:11-3:23. Data pertama menunjukkan Laras yang berbicara di gawainya untuk dikirimkan kepada Ayu, ia mengerti maksud dari Ayu yang menyuruhnya untuk berhenti dengan pekerjaannya sebagai PSK. Namun, di sisi lain, Laras juga merasakan hal yang sama, ia sebenarnya juga ingin berhenti sebagai PSK, namun keadaan yang memaksanya untuk terus melakukan itu, Laras juga mengatakan “*karena mbak sayang sama kamu, mbak mau kamu punya hidup yang lebih baik*”. Data tersebut menunjukkan mitos kecantikan melalui Menahan Rasa Lapar. Menurut Wolf seperti halnya lapar, terkadang orang tidak ingin merasakan atau menahan lapar, namun beberapa orang bisa atau secara terpaksa menahan rasa lapar karena suatu alasan, salah

satunya adalah masalah berat badan dan kecantikan. Namun, beberapa orang juga memiliki masalah berat badan dan/atau kecantikan, oleh karena itu beberapa orang memiliki cara “Ekstrem” untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari Haba Aceh yang berjudul ‘Terhimpit Ekonomi Jadi Alasan Wanita Muda di Aceh Utara Menjadi PSK’. Dalam artikel tersebut menunjukkan perempuan berusia 17 tahun terpaksa menjadi PSK karena alasan ekonomi, faktor *broken home* juga menjadi alasan kuat perempuan di bawah umur tersebut setuju untuk menjadi PSK. Berawal dari ajakan dari mucikari yang menawarkan untuk melayani para pria hidung belang, dengan iming-iming sejumlah uang. Hal ini dapat dipastikan bahwa adegan dalam film memang terjadi di masyarakat, dimana beberapa perempuan rela/terpaksa melakukan hal yang tidak diinginkannya hanya sekadar untuk bisa makan hari ini. Melalui adegan dan berita tersebut dapat ditemukan bahwa mitos kecantikan dalam menahan rasa lapar benar ada di masyarakat.

(2) SKK/RL menit ke 30:31-30:35. Data kedua menunjukkan Ustad Rahmat sedang melakukan pengobatan terhadap Laras yang sebelumnya dimintai tolong oleh Ayu karena Ustad Rahmat dipercaya sebagai “Orang Pintar”. Ustad Rahmat sedang membacakan ayat-ayat seraya mencabut susuk-susuk yang ada di wajah Laras. Sedangkan Laras, ia sudah pasti kesakitan, ketika Ustad Rahmat hendak mencabut jarum susuk yang kedua, Laras sudah tidak tahan dan langsung mencakar wajah Ustad Rahmat. Data tersebut menunjukkan mitos kecantikan melalui Menahan Rasa Lapar. Seperti halnya menahan rasa lapar, Laras harus menahan rasa sakit karena tubuhnya yang sebelumnya sudah ditanami susuk, oleh karena itu, Laras mau tidak mau harus menahan rasa sakit ketika susuk tersebut dicabut dari tubuhnya, yang berujung penolakan dan melakukan perlawanan berupa mencakar wajah Ustad Rahmat. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari Tribunnews Aceh yang berjudul ‘Awalnya Ngeluh Sakit Gigi, Dokter Syok Temukan Dua Jarum Besar di Rahang, Pasien: Susuk Kecantikan’. Dalam artikel tersebut menunjukkan seorang pasien mengeluh karena giginya sakit luar biasa, yang kemudian ia periksakan ke dokter, dan ternyata ada susuk pada tubuhnya. Benda asing tersebut yang mengakibatkan rasa sakit luar biasa. Hal ini sama seperti adegan pada film, di mana Laras yang mengalami sakit luar biasa ketika Ustad Rahmat berusaha mengobatinya, ternyata terdapat benda asing yakni susuk pada tubuh Laras. Melalui adegan dan berita tersebut dapat ditemukan bahwa mitos kecantikan dalam menahan rasa lapar benar ada di masyarakat.

6. Mitos Kecantikan dalam Kekerasan

Mitos Kecantikan dalam Kekerasan pada teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona terdapat tiga data. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut. (1) SKK/KR menit ke 7:25-7:35. Data pertama menunjukkan akibat yang dirasakan oleh tokoh utama bernama Laras yang merasakan rasa sakit pada tubuhnya menjelang kematiannya dikarenakan memasang Susuk. Entah itu rasa sakit dari internal yakni dalam tubuhnya, atau eksternal berupa perilaku orang lain kepada dirinya. Data tersebut menunjukkan Desmond yang merupakan pelanggan setia Laras mengejar dirinya, tidak memperbolehkannya untuk pergi, sampa-sampai mencekiknya, sedangkan Laras menahan rasa sakit. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolf yang mengatakan “Terlepas dari rasa sakit yang sifatnya biologis dari gender perempuan, perempuan modern baru saja disembuhkan dari pengalaman panjang berupa hukuman-hukuman yang diciptakan laki-laki karena kenikmatan (seksual) yang mereka dapatkan.” Pendapat Wolf menunjukkan bahwa kecantikan hanya menimbulkan rasa sakit bagi perempuan. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari Lensakini yang berjudul ‘Cekcok Tarif, PSK di Banda Aceh Pingsan Dianiaya Pelanggan Hidung Belang’. Dalam artikel tersebut menunjukkan seorang PSK pingsan setelah dianiaya pelanggan hidung belang, disebabkan cekcok soal harga, dimana harga yang diberikan oleh perempuan tidak sesuai dengan apa yang telah dijanjikan. Pelanggan yang tidak terima langsung mencekik serta membekap mulut korban setelah itu membenturkan kepala perempuan ke tembok kamar sebanyak dua kali yang mengakibatkan perempuan pingsan. Melalui adegan dan berita tersebut dapat ditemukan bahwa mitos kecantikan dalam kekerasan benar ada di masyarakat. Fenomena tersebut juga digambarkan dalam film, di mana tokoh Ayu yang mengalami kekerasan oleh pelanggannya ketika bilang bahwa dirinya akan berhenti menjadi PSK. Perempuan kerap mengalami kekerasan, belum lagi kekerasan dalam rumah tangga, perempuan kerap menjadi sasaran empuk kemarahan dalam rumah tangga. Perempuan sangat rentan mengalami kekerasan. Terlebih lagi perempuan yang berhubungan dengan dunia malam, seperti data di atas, perempuan yang bekerja sebagai PSK mengalami kekerasan hanya karena tarif yang tidak sesuai dengan kesepakatan.

(2) SKK/KR menit ke 8:21-9:02. Data kedua menunjukkan Desmond yang mencekik Laras ketika di balkon sampai-sampai Laras susah untuk bernafas, Bahkan Desmond mendorong/melempar dirinya dari

balkon. Ia juga mengatakan bahwa Laras tidak akan bisa menjadi milik siapa pun apabila bukan jadi miliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolf yang mengatakan “jika melihat kebelakang, ada sesuatu yang menyakitkan karena keberadaan mereka sebagai perempuan.” Jika dilihat dari data diatas adalah Laras yang hendak berhenti sebagai PSK, dan itu adalah pilihannya sendiri dengan tekad dan keinginannya sendiri. Namun, justru pilihannya ditolak dan berujung timbul rasa sakit baginya. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari Antaranews yang berjudul ‘Pekerja seks 400 kali lebih rentan dibunuh’. Dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa pekerja seks sangat rentan mengalami pembunuhan, bahkan 400 kali. Dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa sekitar 49 persen PSK mengalami kejahatan dengan senjata tajam, bahkan dua setengah kali lipat sampai menggunakan senjata api.

(3) SKK/KR menit ke 14:14-14:39. Data ketika menunjukkan Laras yang tiba-tiba kejang-kejang ketika berada di rumah sakit, mengetahui itu, dokter dan suster segera memeriksa keadaan laras. Data diatas menunjukkan mitos kecantikan sangat memengaruhi perempuan, segala upaya dilakukan agar mitos kecantikan dapat tercapai. Dan terkadang beberapa usaha membuat perempuan sakit entah secara fisik maupun mental. Laras yang menggunakan susuk, dengan alasan apapun, mengakibatkan dirinya yang kesakitan karena susuk yang ada di dalam tubuhnya. Hal ini dibuktikan dengan artikel dari Okezone healt yang berjudul ‘Kisah Perempuan Pakai Susuk Hingga Jarumnya Tembus ke Tengkorak Kepala!’. Dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa terdapat seorang pasien yang mengalami kejang-kejang, yang ternyata diketahui terdapat benda asing semacam jarum pada otak sebelah kanan setelah dilihat melalui CT scan. Melalui adegan dan berita tersebut dapat ditemukan bahwa mitos kecantikan dalam Kekerasan benar ada di masyarakat. Fenomena tersebut dibuktikan dengan berita yang tertera sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada sumber data teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf, maka dapat disimpulkan hasil di antaranya adalah mitos kecantikan dalam lingkungan kerja berupa PBQ (*Professional Beauty Qualification*) yang mempengaruhi tokoh, kebudayaan berupa budaya yang mempengaruhi cara berpikir dan sudut pandang masyarakatnya, religi berupa kepercayaan yang dianut individu maupun kelompok di mana memiliki kaitan/hubungan dengan ritus atau agama, seks berupa tubuh perempuan kerap menjadi

bahan tontonan bagi masyarakat, menahan rasa lapar berupa tokoh yang terpaksa melakukan hal yang tidak ia inginkan, serta kekerasan berupa tokoh perempuan yang merasakan sakit sebab mengikuti standar/ideal yang ada di masyarakat. Beberapa Adegan dalam teks film *Susuk: Kutukan Kecantikan* karya Ginanti Rona menggambarkan situasi/kondisi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, standar kecantikan yang berpengaruh dalam dunia kerja, budaya yang mempengaruhi sudut pandang warganya, kepercayaan yang dianut oleh setiap individu, perempuan yang kerap mengalami objektifikasi, wajarnya menyakiti diri sendiri demi sebuah tujuan tertentu, serta kekerasan yang kerap dialami perempuan. Data yang ditemukan antara lain. Mitos Kecantikan dalam Lingkungan kerja (1 Data), Mitos Kecantikan dalam Kebudayaan (2 Data), Mitos Kecantikan dalam Religi (3 Data), Mitos Kecantikan dalam Seks (2 Data), Mitos Kecantikan dalam Menahan Rasa Lapar (2 Data). Dan Mitos Kecantikan dalam Kekerasan (3 Data).

DAFTAR RUJUKAN

- Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. Chatto & Windus.
- Chatman, S.B., (1990). *Coming to terms: the rhetoric of narrative in fiction and film*. Cornell University Press First.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Teori pengkajian sastra. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film (Edisi 2)*. Montase Press.
- Asaari, A., Aziz, J., & Salleh, S. M. (2017). Susuk, women and abjection in contemporary malay horror films. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 33(3), 70–88.
- Felayati, S. A., Sentana, Y. M., & Sulisty, C. (2023). Perangkap dan paradoks mitos kecantikan dalam narasi komik One Piece karya Eiichiro Oda: Feminisme Naomi Wolf. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 20–39.
- Hajjah, R. R. A. (2022). *Peran Perempuan Dalam Penyelesaian Konflik Antar Tokoh Pada Naskah Lakon Menunggu Badai Reda Karya Yusril Ihza (Perspektif Naomi Wolf)*.
- Muayyanah, F., Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2022). Celaan Fisik Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf). *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 85.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. SAGE Publications, Inc.
- Dinisari, M. C. (2020). Syarat Penampilan Menarik dalam Lowongan Pekerjaan Bikin Perempuan Ragu Melamar. Entrepreneur.

- <https://entrepreneur.bisnis.com/read/20200305/52/1209453/syarat-penampilan-menarik-dalam-lowongan-pekerjaan-bikin-perempuan-ragu-melamar>. Diakses pada 12 Juni 2025.
- Santo. (2023). Mengenal Paes Pernikahan Adat Jawa Beserta Corak dan Maknanya. Detik Jateng. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6703287/mengenal-paes-pernikahan-adat-jawa-beserta-corak-dan-maknanya>. Diakses pada 12 Juni 2025.
- Sompotan, H., E. (2024). Mengapa Sebagian Wanita Tidak percaya Diri Tanpa Makeup?. RRI. [RRI.co.id - Mengapa Sebagian Wanita Tidak Percaya Diri Tanpa Makeup?](https://www.rri.co.id/berita/2024/05/12/mengapa-sebagian-wanita-tidak-percaya-diri-tanpa-makeup/). Diakses pada 1 Mei 2025.
- Wisnu, R., M. (2021). Alasan Masyarakat Indonesia Lebih Pilih Pengobatan Alternatif daripada Pengobatan Medis. Terminal Mojok. [Alasan Masyarakat Indonesia Lebih Pilih Pengobatan Alternatif daripada Pengobatan Medis - Terminal Mojok](https://www.terminalmojok.com/2021/05/12/alasan-masyarakat-indonesia-lebih-pilih-pengobatan-alternatif-daripada-pengobatan-medis/). Diakses pada 15 Juni 2025.
- Said, T., M. (2024). Ustadz Ujang Bustomi Gelar Pengobatan Gratis Ajak Masyarakat "Dukung BerIMAN Pada Pilkada 27 Nopember 2024". Cirebon Online. [Ustadz Ujang Bustomi Gelar Pengobatan Gratis Ajak Masyarakat "Dukung BerIMAN Pada Pilkada 27 Nopember 2024" - Cirebon Online](https://www.cirebononline.com/2024/05/12/ustadz-ujang-bustomi-gelar-pengobatan-gratis-ajak-masyarakat-dukung-beriman-pada-pilkada-27-nopember-2024/). Diakses pada 15 Juni 2025.
- Khairunnisa. (2018). Waspada! Fenomena Akhwat Hunter! Jadikan Wanita Berjilbab Hingga Bercadar Sebagai Bahan 'Fantasi'. Tribunnews Bogor. [Waspada! Fenomena Akhwat Hunter! Jadikan Wanita Berjilbab Hingga Bercadar Sebagai Bahan 'Fantasi' - Tribunnewsbogor.com](https://www.tribunnews.com/bogor/2018/05/12/waspada-fenomena-akhwat-hunter-jadikan-wanita-berjilbab-hingga-bercadar-sebagai-bahan-fantasi-tribunnewsbogor.com). Diakses pada 15 Juni 2025.
- Gunadha R. (2021). Wanita Pakai Bikini di Pantai Jadi Tontonan Bocil, Publik Debat Panas. Suara. [Wanita Pakai Bikini di Pantai Jadi Tontonan Bocil, Publik Debat Panas](https://www.suaraindonesia.com/2021/05/12/wanita-pakai-bikini-di-pantai-jadi-tontonan-bocil-publik-debat-panas/). Diakses pada 15 Juni 2025.
- Mulyadi. (2024). Terhimpit Ekonomi Jadi Alasan Wanita Muda di Aceh Utara Menjadi PSK. Haba Aceh. [Terhimpit Ekonomi Jadi Alasan Wanita Muda di Aceh Utara Menjadi PSK](https://www.habaaceh.com/2024/05/12/terhimpit-ekonomi-jadi-alasan-wanita-muda-di-aceh-utara-menjadi-psk/). Diakses pada 5 Mei 2025.
- Ramadhan, A. (2024). Awalnya Ngeluh Sakit Gigi, Dokter Syok Temukan Dua Jarum Besar di Rahang, Pasien: Susuk Kecantikan. Aceh Tribunnews. [Awalnya Ngeluh Sakit Gigi, Dokter Syok Temukan Dua Jarum Besar di Rahang, Pasien: Susuk Kecantikan - Halaman all - Serambinews.com](https://www.acehtribunnews.com/2024/05/12/awalnya-ngeluh-sakit-gigi-dokter-syok-temukan-dua-jarum-besar-di-rahang-pasien-susuk-kecantikan-halaman-all-serambinews.com). Diakses pada 15 Juni 2025.
- Admin. (2025). Cekcok Tarif, PSK di Banda Aceh Pingsan Dianiaya Pelanggan Hidung Belang. Lensakini. [Cekcok Tarif, PSK di Banda Aceh Pingsan Dianiaya Pelanggan Hidung Belang - Lensakini.com](https://www.lensakini.com/2025/05/12/cek-cok-tarif-psk-di-banda-aceh-pingsan-dianiaya-pelanggan-hidung-belang-lensakini.com). Diakses pada 1 Mei 2025.
- Essra, T. (2015). Pekerja seks 400 kali lebih rentan dibunuh. Antaranews. [Pekerja seks 400 kali lebih rentan dibunuh - ANTARA News](https://www.antaranews.com/berita/2015/05/12/pekerja-seks-400-kali-lebih-rentan-dibunuh-antara-news). Diakses pada 15 Juni 2025.
- Laras, K. (2023). Kisah Perempuan Pakai Susuk Hingga Jarumnya Tembus ke Tenggorak Kepala!. Okezone health. [Kisah Perempuan Pakai Susuk Hingga Jarumnya Tembus ke Tenggorak Kepala! : Okezone Health](https://www.okezone.com/read/2023/05/12/kisah-perempuan-pakai-susuk-hingga-jarumnya-tembus-ke-tenggorak-kepala-okezone-health). Diakses pada 16 Juni 2025.